

ABSTRAK

Kota mengalami pertumbuhan yang cepat dari waktu ke waktu, salah satunya Kota Surakarta sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan yang cepat di Provinsi Jawa Tengah. Namun, keterbatasan lahan mendorong perkembangan Kota Surakarta ke wilayah peri-urban. Sebagai salah satu wilayah aglomerasi Kota Surakarta, Kecamatan Ngemplak merupakan wilayah yang terkena dampak langsung dari perkembangan Kota Surakarta. Selain itu, keberadaan Bandara Internasional Adi Soemarmo memicu urbanisasi di kawasan sekitar bandara yang memiliki setting point untuk pengembangan properti. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak konversi lahan pertanian terhadap transformasi sosial-ekonomi sebagai imbas dari keberadaan Bandara Adi Soemarmo sekaligus perkembangan Kota Surakarta ke arah peri-urban.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan format deskriptif untuk menginterpretasikan data yang sudah diolah. Dilakukan pengumpulan data primer berupa penyebaran kuesioner untuk mengidentifikasi aktivitas penduduk asli dan aktivitas penduduk pendatang, perilaku sosial-budaya, mata pencaharian, strata sosial, dan mobilitas masyarakat. Selain itu, pengumpulan data sekunder yaitu citra Landsat 7 dan 8 dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan tutupan lahan di Kecamatan Ngemplak. Pendekatan yang digunakan pada analisis data adalah analisis spasial untuk menghitung luas perubahan tutupan lahan, analisis skoring, analisis tabulasi silang, statistik deskriptif, dan analisis deskriptif komparatif untuk menganalisis transformasi sosial-ekonomi sebagai dampak konversi lahan pertanian.

Analisis menunjukkan penurunan luas lahan pertanian pada periode 2002-2020 dari 72,17% menjadi 54,78% yang mengindikasikan menurunnya signifikansi ekonomi pertanian. Berkurangnya lahan pertanian disebabkan oleh adanya pembebasan lahan untuk pembangunan permukiman serta fasilitas pendukungnya. Namun, sebagai gantinya masyarakat di wilayah Kecamatan Ngemplak mengadopsi beragam kegiatan non-pertanian yang meningkatkan pendapatan serta kesejahteraannya. Sebagian besar rumah tangga melakukan kegiatan non-pertanian berupa membuka warung kelontong dan menjual makanan. Meskipun begitu, dari segi sosial terdapat upaya menjaga stabilitas sosial antar masyarakat wilayah peri-urban sehingga Kecamatan Ngemplak memiliki perpaduan karakteristik urban dan rural pada perkembangannya. Dengan demikian, meskipun lebih banyak masyarakat di Kecamatan Ngemplak yang merasakan adanya perbaikan kesejahteraan setelah terjadinya konversi lahan pertanian, tetap diperlukan intervensi pemerintah untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara merata khususnya petani sebagai kelompok masyarakat yang terdampak.

Kata Kunci : konversi lahan pertanian, peri-urban, transformasi sosial-ekonomi